

Indonesian A: language and literature – Higher level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel superior – Prueba 1

Wednesday 10 May 2017 (afternoon)
Mercredi 10 mai 2017 (après-midi)
Miércoles 10 de mayo de 2017 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Question 1 consists of two texts for comparative analysis.
- Question 2 consists of two texts for comparative analysis.
- Choose either question 1 or question 2. Write one comparative textual analysis.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- La question 1 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- La question 2 comporte deux textes pour l'analyse comparative.
- Choisissez soit la question 1, soit la question 2. Rédigez une analyse comparative de textes.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- En la pregunta 1 hay dos textos para el análisis comparativo.
- En la pregunta 2 hay dos textos para el análisis comparativo.
- Elija la pregunta 1 o la pregunta 2. Escriba un análisis comparativo de los textos.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Pilih salah satu, pertanyaan 1 atau 2.

1. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks A

Jangan Salahkan Rakyat

PEMILU Legislatif 2014 sudah usai. Kini sedang berlangsung proses penghitungan suara di Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menetapkan calon legislatif (caleg) terpilih. Walaupun proses rekapitulasi suara belum selesai, banyak caleg justru menyalahkan masyarakat pemilih. Padahal, menurut KPU tingkat partisipasi masyarakat meningkat dibanding pemilu
5 sebelumnya. Kekecewaan para caleg karena masyarakat yang sudah “dibayar” ternyata beralih dukungan. Banyak caleg yang merasa ditipu oleh rakyat. Apa benar ?

Caleg yang merasa dikhianati oleh masyarakat bertindak aneh. Bantuan yang sudah diberikan saat kampanye ditarik kembali. Bahkan sumbangan untuk rumah ibadahpun
10 dipersoalkan karena merasa tidak dapat dukungan suara. Prilaku yang ditunjukkan mengabaikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Seperti kejadian di Kelurahan Empoang Kota, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, 20 kepala keluarga miskin diusir paksa oleh pemilik lahan yang mereka tempati karena kalah dan merasa tidak didukung saat pencalonannya sebagai caleg. Begitu juga di Kabupaten Langkat, seorang caleg membongkar kembali atap seng yang disumbangkan untuk jambur (balai pertemuan).
15 Belum lagi caleg yang mulai terganggu jiwanya hingga harus mengalami berbagai upaya untuk mengembalikan lagi rasa kepercayaan dirinya yang hilang. Jika demikian bukan saja caleg yang merasakan dampaknya, tapi keluarga juga ikut menanggung beban.

Ini lah realitanya. Pemilu Legislatif secara langsung dan tidak berdasarkan faktor nomor urut, maka semua caleg mempunyai kesempatan besar untuk duduk sebagai anggota dewan.
20 Sehingga berbagai macam carapun dilakukan, termasuk melakukan usaha “habis-habisan” agar cita-cita sebagai anggota dewan terwujud. Bagi calon yang mempunyai modal pas-pasan tidak sedikit yang terjebak utang serta menggadaikan harta benda miliknya, termasuk rumah tempat tinggal. Karena persaingan dengan mengandalkan uang tidak terhindar lagi.

25 Bagi masyarakat pemilih kesempatan lima tahunan inipun dijadikan ajang aji mumpung. Caleg yang melakukan sosialisasi tanpa meninggalkan “kenang-kenangan” maka jangan harap akan mendapat dukungan. Celaknya, masyarakat akan beralih dukungan jika ada caleg yang memberi lebih banyak. Keberadaan caleg seolah-olah menjadi “bulan-bulanan” masyarakat. Apalagi popularitasnya belum mengakar.

- 30 Politik uang yang mulai membudaya dalam pemilu akhirnya mendidik rakyat untuk “kejam”. Transaksional dukungan tidak lagi memandang apa partainya, dan siapa orangnya. Dukungan diberikan karena berapa uangnya. Situasi ini secara perlahan akan mengubah cara pandangan masyarakat terhadap demokrasi. Sistem Pemilu yang jujur, adil, bebas dan rahasia tidak lagi tercermin. Pergeseran ini tidak murni kesalahan masyarakat, tetapi para elit
- 35 politiklah memberikan pendidikan politik yang salah. Semua selalu dimanifestasikan dengan uang. Sehingga masyarakat pun akan berbuat jika ada uang.

- Belum lagi persoalan kinerja anggota dewan yang mewakili rakyat di DPRD*. Perjuangannya belum sesuai keinginan masyarakat. Ditambah berbagai persoalan-persoalan yang menyeret anggota hingga terlibat korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sehingga hak-hak masyarakat tidak
- 40 sepenuhnya diperhatikan. Buruknya infrastruktur jalan, pendidikan yang mahal, pelayanan kesehatan belum menyentuh rakyat miskin, dan berbagai persoalan masyarakat belum mampu dituntaskan, juga menjadi faktor kejenuhan masyarakat dalam berpolitik hingga menyeret kepada budaya transaksional.

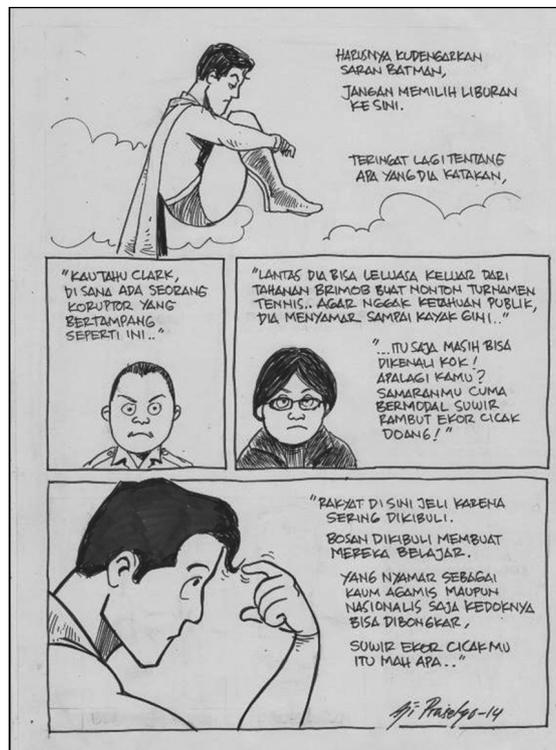
- Kondisi yang buruk ini harus menjadi perhatian semua pihak, terutama para elit politik agar
- 45 dapat memberikan pendidikan politik kepada masyarakat secara benar. Hilangkan budaya politik uang karena akan merusak tatanan pemilu. Pemerintahan yang bersih dari korupsi dimulai dari proses yang bersih. Sebaliknya, jika proses untuk menjadi anggota dewan dimulai dari permainan kotor, maka posisi anggota dewan akan memiliki nilai tawar yang rendah di mata masyarakat. Bagaimana mungkin dapat bersih-bersih jika menggunakan
- 50 sapu yang kotor. Karenanya, kembalikan nilai-nilai demokrasi itu ke jalannya, dan jangan dikotori dengan cara “menggadaikan”nya ketika menjelang pemilu.

Redaksi Analisa Daily, <http://analisadaily.com> (2014)

* DPRD: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Teks B

Komik Superhero Liburan



2. Analisa dan bandingkan dua teks berikut. Berilah pendapat tentang persamaan dan perbedaan dari kedua teks ini. Jelaskan pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks C**NASIB NELAYAN**

Berdebar ombak di senja kala
Desir berdesir deru-menderu,
Laksana suling anak gembala,
Terkampar terhempas di gua batu.

- 5 Riak memutih kilau kemilau,
Gulung bergulung sampai di tepi
Menukuk¹ rusuh hati nan risau,
Menambah ingat zaman bahari.

- 10 Jauh... di sana sampan nelayan,
Sedang berlayar terkatung katung
Terengah diempas gelora aman,
Berlarut larut dibawa untung.

- 15 Latih nelayan dari mendayung
Duduk bermenung s'orang diri,
Sampan berhanyut arus menggulung
Diempas gelora kian ke mari.

- 20 Tak tentu arah mana tujunya
Di tengah laut nan lebar 'tu
Entah pabila garan² masanya
Sampai ke Pantai Ratu?

Intoyo, *Pedoman Masyarakat* (1936)

¹ Menukuk: menekuk

² garan: gerangan

Teks D

Kehidupan Seorang Nelayan Pantai Pangandaran

Pagi menjelang, kehidupan pagi hari pun dimulai di kawasan Pantai Pangandaran, Jawa Barat. Seiring irama alam, beberapa nelayan mulai melakukan aktivitasnya melaut. Mereka mulai bergegas, berlomba dengan sang waktu. Jangan sampai mereka didahului oleh sengatan terik sinar mentari dan gulungan ombak yang semakin tinggi menjulang.

- 5 [...] Warga di kawasan Pantai Pangandaran memang dikenal sebagai nelayan yang tangguh, karena sebagian besar dari mereka berasal dari Cilacap yang tersohor dengan nelayan-nelayannya yang pandai melaut. Hanya menggunakan perahu dengan mesin-mesin berkekuatan 5 sampai 12 tenaga kuda mereka mampu melaut hingga 3 mil jauhnya dari bibir pantai. Bahkan mampu mengarungi laut hingga 3 hari lamanya. Biaya yang diperlukan untuk
10 sekali melaut sekitar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah). Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah) untuk membeli bahan bakar, dan sisanya untuk bekal selama melaut.

- Panorama Pantai Pangandaran dengan deburan ombak setinggi dua hingga tiga meter terlihat
15 sungguh indah, terlebih lagi di sudut pantai terlihat beberapa perahu di atas hamparan pasir menjadikan suasana alami kehidupan nelayan semakin jelas terlihat. Sebelum melaut para nelayan ini pun menyiapkan perahu dan peralatan menangkap ikan. Gulungan ombak yang menari-nari menghempas dan tertiuip menggoda. Para nelayan bersiap melaut mendorong perahu ke bibir pantai mencoba mencari celah menembus barisan ombak yang menghadang. Saat perahu mengapung bergegas mesin perahu melaju memecah ombak.

- Ketika para nelayan berjuang keras mencari nafkah di tengah laut, istri-istri mereka
20 menunggu hasil tangkapan sambil berbenah rumah, memasak seadanya serta menjual ikan hasil tangkapan. Bahkan ada juga yang bekerja di warung-warung makan di sekitar Pantai Pangandaran. Benar kehidupan nelayan masih dalam kondisi menyedihkan, ibarat itik berenang di danau kehausan dan ayam mati kelaparan di lumbung padi. Kadang hasil penjualan ikan hanya cukup untuk makan harian keluarga, sehingga tidak sampai menjangkau
25 kebutuhan lainnya. Belum lagi beban berat lainnya yang harus mereka pikul atau mereka tanggung jika pemerintah kembali menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). BBM merangkak naik, penderitaan mereka pun semakin berat.

- Meski sepanjang hari mencari ikan di tengah laut kadang hasil yang didapat tidak seberapa. Beberapa kendala tentunya tidak membuat mereka berkecil hati, mereka tetap semangat berapa
30 pun ikan yang didapatnya. Mereka harus kembali ke rumah, ikan-ikan hasil tangkapannya dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau di Pasar Ikan. Pembelinya tak lain yaitu pengunjung pantai, pemilik rumah makan, dan masyarakat sekitar Pantai Pangandaran. Di serpaan hembusan angin Pantai, para pengunjung tinggal melahap ikan sesuai olahan pesanan. Itulah kenikmatan di tengah denyut nadi kehidupan nelayan Pantai Pangandaran,
35 Jawa Barat. Panorama Pantai Pangandaran yang indah ternyata tidak sebagus kehidupan nelayan kampungnya. Mereka hanya bisa pasrah kepada Sang Maha Kuasa yang memiliki alam beserta isinya.

Ujang Rusli Suherli, Surat Pembaca, <http://news.mypangandaran.com> (2012)